

Aplikasi *Tiktok* Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI

Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
*anggun.citra.dini@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, which as many as 64.8% of the population already uses the Internet and 160 million people are social media users, making Indonesia a promising market for social media industry players, such as the Tik Tok application. In 2020 the Tik Tok app become popular culture in Indonesia, because Indonesian people definitely know this application and become its users. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the use of the Tiktok application as a distance learning medium which was carried out in order to break the Covid-19 chain. The method used in this research is descriptive qualitative with survey technique. This research was conducted at Indraprasta University PGRI, Jakarta. The sample in this study was 20 students who were determined by purposive sampling. The instrument used is in the form of a questionnaire distributed online using a google form. Data analysis was carried out by calculating the percentage value of the questionnaire results and descriptive analysis with a quantitative approach. The results showed that 85.24% of teachers felt the benefits of the Tiktok application, although on the other hand there were still obstacles in the distance learning process, such as unstable internet quality. So during the covid-19 pandemic, the use of the Tiktok application was quite effective, as seen from the results of the percentage of questionnaires which showed an average of above 80%, effective here, namely effective in time, place, and effective in reducing the spread of the covid-19 virus because with the Tiktok application media lecturers and students meet face to face not directly but through the intermediary of the monitor screen and the support of internet facilities.

Keywords: effectiveness, Zoom app, learning

ABSTRAK

Indonesia yang sebanyak 64,8% penduduknya sudah menggunakan Internet dan 160 Juta jiwa merupakan pengguna sosial media, membuat Indonesia merupakan pasar yang menjanjikan oleh para pelaku industry sosial media, seperti aplikasi Tik Tok. Ditahun 2020 aplikasi Tik Tok menjadi budaya populer di Indonesia, karena masyarakat Indonesia pasti mengetahui aplikasi ini dan menjadi penggunanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dalam rangka untuk memutus mata rantai covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Penelitian ini diadakan di Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa yang ditentukan secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam bentuk kuisisioner yang disebar secara *online* menggunakan *google form*. Analisis data dilakukan dengan menghitung nilai persentase hasil kuisisioner dan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,24% guru merasakan kebermanfaatannya dari aplikasi Tiktok, walaupun di sisi lain masih ada faktor kendala dalam proses pembelajaran jarak jauh ini, seperti kualitas internet yang kurang stabil. Jadi Masa pandemi covid-19 pemanfaatan aplikasi Tiktok cukup efektif terlihat dari hasil presentase kuisisioner yang menunjukkan rata-rata di atas 80%, efektif di sini yaitu efektif dalam waktu, tempat, dan efektif untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 karena dengan media aplikasi Tiktok dosen dan mahasiswa bertatap muka tidak secara langsung melainkan melalui perantara layar monitor dan dukungan fasilitas internet.

Kata Kunci: efektivitas, aplikasi Zoom, pembelajaran

Submitted Jul 17, 2021 | Revised Aug 14, 2021 | Accepted Aug 18, 2021

Pendahuluan

Indonesia saat ini berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mendapatkan bahwa sebanyak 171,17 juta jiwa atau bila dipersentasekan sekitar 64,8 % penduduk Indonesia merupakan pengguna Internet. Angka yang sangat besar ini tentunya membuat masyarakat Indonesia mengalami

perubahan budaya dalam bermedia saat ini, karena tentunya terdapat peralatan dan prosedur baru yang akan diadaptasi oleh masyarakat itu sendiri dalam penggunaannya. Perubahan budaya bermedia tersebut membuat masyarakat saat ini banyak bermedia dengan menggunakan beragam gawai yang semakin canggih di era konvergensi saat ini, berdasarkan data dari We are Social di tahun 2020 didapatkan mobile phone (96%) dan smartphone (93%) menjadi gawai yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia yang berkisar usia 16-64 tahun. Pada 2020 ini juga tercatat pengguna sosial media di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 10 juta jiwa dari tahun sebelumnya, yakni tercatat sebanyak 160 Juta orang Indonesia yang aktif di sosial media pada tahun 2020 (Hasiholan *et al.*, 2020: 70).

Pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing* dan pembatasan fisik (*physical distancing*) di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. *Social distancing* adalah istilah untuk mengurangi kerumunan orang dalam jumlah besar, menjaga jarak, serta meninggalkan perkumpulan (Setiani, 2020). Kondisi ini memunculkan istilah-istilah baru, yaitu *work from home*, *study at home*, dan *teach from home*. Dalam bidang pendidikan bentuk dari *Social distancing* yaitu dengan menerapkan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dimana kegiatan pembelajaran tidak lagi dilakukan di gedung (sekolah atau kampus), kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring (dalam jaringan) (Marbun, 2021). Dalam pembelajaran daring teknologi mempunyai peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran (interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai salah satu dampak covid-19 secara tidak disadari telah mengubah konsep, metode, dan desain pembelajaran yang sudah berlangsung (Marbun, 2021). Sebelum pandemi pembelajaran berlangsung secara konvensional yang berpusat pada guru, saat pandemi pendidik harus berinovatif mendesain pembelajaran berpusat pada siswa (*student center learning*). Pembelajaran daring ini memaksa pendidik untuk mengembangkan kompetensinya dibidang teknologi, pendidik kesulitan dalam memberikan penilaian secara objektif. Bagi peserta didik masih belum bisa beradaptasi dengan pembelajaran daring karena terbiasa tatap muka secara langsung serta belum tersedianya sarana dan prasarana penunjang di rumah masing-masing peserta didik. Bagi orang tua, pembelajaran daring memberikan dampak bertambahnya anggaran biaya pengeluaran pembelian paket data atau pemebayaran tagihan internet.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah berlangsung kurang lebih 2 semester, yaitu awal semester genap tahun 2020 dan semester gasal tahun 2021. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring dilaksanakan tidak terbatas oleh ruang, pembelajaran dipadukan dengan internet (kelas virtual), pembelajaran di dunia maya (Rosyid, Thohari, & Lismanda, 2020). Dalam kurun waktu tersebut kendala-kendala pemebelajaran daring mulai teratasi. Pendidik sudah mulai terbiasa menyiapkan pembelajaran daring dengan inovaso-inovasi pemebelajaran yang lebih menarik, pendidik sudah *familiar* dengan apliaksi yang digunakan pada pembelajaran daring. Pihak sekolah melakukan pembinaan-pembinaan sebagai upaya pengembangan kompetensi pendidik. Kinerja pendidik yang baik akan memengaruhi berkualitas pembelajaran. Peserta didik sudah mulai beradaptasi dengan baik sesuai dengan pernyataan Sadikin bahwa Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan sistem daring ini mampu menumbuhkan kemandirian belajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Bagi orang tua pengeluaran bulanan untuk pembelian kuota internet sudah mulai dianggarkan, pemerintah juga menyediakan bantuan paket kuota internet bagi pendidik dan peserta didik.

Dalam pendidikan era industry 4.0 menggiring civitas pendidikan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran pada pemebelajaran jarak jauh digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2015) bahwa Budaya populer sendiri memiliki karakteristik, yakni budaya populer menciptakan tren, memiliki bentuk yang seragam, dapat beradaptasi dengan baik sehingga mampu dinikmati oleh publik secara luas, bersifat sementara atau dapat diganti ketika terjadi masyarakat umum terganggu dengan produk budaya populer lainnya, daya tahannya mengikuti

waktu selera publik, profitabilitas atau potensi keuntungan yang dapat diperoleh oleh pihak-pihak terkait, pola konsumsi dan efek budaya populer yang dapat menghasilkan kesenangan dan gangguan. Media pembelajaran dipergunakan untuk memperjelas pesan yang disampaikan pendidik secara langsung. Pembelajaran dalam jaringan memanfaatkan teknologi informasi, komputer atau gawai sebagai salah satu mediana. Peran media pembelajaran diperlukan untuk memudahkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Akan tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik tentunya hanya akan menimbulkan masalah, terjadi kegagalan dan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran daring menitikberatkan peserta didik agar lebih teliti dalam menerima dan mengolah informasi yang dipresentasikan secara daring (Putria, Maulana, & Uswatun, 2020). *Whatsapp, google classroom, google meet, edmodo, zoom cloud meetings*, tiktok dan lain-lain merupakan *platform* pendukung pembelajaran daring.

Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, terdapat video di media sosial Instagram yang memperlihatkan remaja merekam dirinya menggunakan aplikasi Tiktok dengan mengumbar aurat saat bergoyang dan sedang berseragam sekolah. Sehingga dapat menarik perhatian orang lain yang menonton, sampai melakukan tindakan asusila yang tidak pantas dikonsumsi anak remaja. Semua itu merupakan bentuk dari penggunaan aplikasi Tiktok yang berlebihan dan merupakan salah satu dari gangguan kepribadian remaja sekarang, atau lebih dikenal dengan istilah narsisme. Narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan (Purnamasari dan Agustin, 2018: 118). Narsisme juga dapat diartikan sebagai bentuk dari keinginan individu untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang sempurna, pandai dan penting dibanding orang lainnya agar memperoleh perhatian dan pemujaan atas dirinya. Perilaku narsisme siswa tersebut ditunjukkan dengan penampilan individu sendiri yang ingin menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan dirinya sendiri. Artinya bahwa narsis lebih berfokus pada rasa bangga dan percaya diri terhadap dirinya sendiri.

Widiyanti, Solehuddin & Saomah (2017:16) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang yang memiliki perilaku narsis tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Dengan adanya hal itu, Santi (2017:27) menyimpulkan beberapa dampak positif dari perilaku narsisme yaitu siswa cenderung mengunggulkan dirinya, merasa dirinya teramat baik, kagum pada dirinya sendiri membutuhkan sanjungan dari lingkungan sekitarnya, dan tidak peka dengan kebutuhan atau perasaan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan observasi penulis pada saat mengajar di kelas. Berdasarkan pengamatan mengenai perilaku narsisme, ditemukan siswa yang aktif menggunakan media sosial, dan memiliki kecenderungan menunjukkan dirinya dengan mengunggah video dari aplikasi Tiktok. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan kelebihan yang ada pada dirinya dari pengguna media sosial yang lain. Beberapa anak yang menggunakan aplikasi Tiktok tersebut juga berperilaku narsisme yang ditemukan di media sosial, membuat sensasi yang cukup menghebohkan, yang dapat dibuktikan bahwa anak tersebut mengunggah video yang memperlihatkan tingkah laku konyol dengan bergoyang dan berseragam sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi kepala sekolah maupun guru dalam upaya melakukan pembelajaran jarak jauh yang lebih baik di masa pandemi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik survei. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala sentral (Haqien & Rahman, 2020). Penelitian dilakukan pada tahun awal 2021, bertempat di Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Subjek penelitian ada 20 siswa, sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dari data kuisisioner, kuisisioner disusun sesuai indikator yang telah ditentukan 1) Penerapan aplikasi Tiktok, 2) Penerapan terhadap Aplikasi Tiktok, 3) Kegunaan Aplikasi Tiktok, 4) Pengaruh social terhadap penggunaan Aplikasi Tiktok. Kuisisioner disusun di *google form* kemudian linknya dikirimkan kepada responden. *Google form* dipilih karena fitur ini lebih cepat dan luas serta menerapkan kebijakan pembatasan sosial, tidak memungkinkan peneliti menemui subjek penelitian secara langsung. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menghitung nilai persentase hasil kuisisioner dan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskripsi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan memaknai keefektifan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran jarak jauh.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi pedoman oleh peneliti, yakni (Bogdan, 1982):

1. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dibandingkan angka
3. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil
4. Melalui analisis Induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi

Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif. Berdasarkan dari karakteristik penelitian kualitatif diatas, dalam penelitian ini peneliti langsung berlaku sebagai peneliti utama (Key Instrument) yang mana melakukan proses penelitian secara langsung, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia, Sedangkan Objek penelitian yang merupakan variabel penelitian yang merupakan inti dari problematika penelitian (Soraya, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan aplikasi Tiktok memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi secara langsung walaupun ada keterbatasan jarak. Aplikasi Tiktok sebagai salah satu media pembelajaran daring yang memungkinkan tersampainya materi pelajaran kepada mahasiswa. Pada aplikasi Tiktok pendidik bisa berkomunikasi langsung dengan peserta didik melalui video. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan fitur *share screen* untuk menampilkan materi pelajaran atau video pembelajaran. Aplikasi Tiktok dapat merekam segala kegiatan pembelajaran dalam waktu yang tidak terbatas jika menggunakan akun yang berbayar. Media pembelajaran daring sebagai alternatif pembelajaran berbasis elektronik memberikan banyak manfaat terutama dalam kondisi pandemi seperti ini, yang tidak memungkinkan proses pembelajaran secara tatap muka.

Pada proses pembelajaran daring dengan pemanfaatan aplikasi Tiktok, pendidik merupakan pemeran utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan ini. Dosen memiliki tuntutan yang sama meskipun pembelajaran dilakukan secara daring yaitu mengajar, membimbing, dan membina mahasiswa. Dimulai dari perasaan merupakan sensasi fisik sentuhan melalui pengalaman atau persepsi. Perasaan ini salah satu contoh dalam media sosial seperti Tik Tok yaitu dalam bentuk status sebagai sarana mengekspresikan diri melalui perasaan. Aplikasi Tik Tok dapat memengaruhi perasaan seseorang, dengan fitur-fitur yang disediakan aplikasi Tik Tok salah satunya dapat membuat status dengan video sehingga setiap pengguna dapat mengekspresikan dirinya lebih dibandingkan status hanya dengan tulisan. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa

kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif (Ahmadi, 2009). Perasaan tidak hanya dapat dilihat atau dialami oleh individu sebagai perasaan senang atau tidak senang melainkan dapat dilihat dari berbagai dimensi (W. Wundt dalam ahmadi ,2009).

Pengguna Tik Tok membuat status menari-nari karena gembira mendapat nilai UAS yang bagus, tetapi ada pula yang mendapatkan nilai kurang bagus dan mengalami perasaan kecewa akan terlihat pada status yang mereka buat. Sikap dan karakter setiap individu berbeda dalam menggunakan aplikasi media sosial. Ini dibuktikan setiap orang atau individu memerlukan media sosial bahkan banyak orang ketergantungan terhadap aplikasi media sosial karena mereka dapat mengungkapkan segala sesuatu di dunia maya ketimbang dunia nyata. Karakteristik dan sikap Setiap orang dalam menggunakan media sosial berbeda-beda. Namun Ada dua karakter individu dalam menggunakan media sosial yang dapat diamati, ada yang tertutup yaitu introvet dimana mereka akan lebih cenderung mengungkapkan sesuatu masalah hidupnya kepada media sosial yang mereka gunakan dengan berbagai status yang bisa dilihat. Tetapi ada pula yang terbuka yaitu ekstrovet dimana hasil wawancara menunjukkan informan akan memilih mengungkapkan segala masalahnya kepada orang terdekat. Prasangka dalam mempengaruhi persepsi. Prasangka merupakan membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang benar mengenai objek tersebut. Dalam hal ini prasangka terjadi karena adanya pemikiran negatif terhadap sosial media yang digunakan. Contohnya Tik Tok merupakan aplikasi baru di media sosial yang memiliki sisi positif dan negatif dengan hal tersebut maka timbul prasangka terhadap aplikasi tersebut. prasangka dapat memengaruhi penilaian seseorang terhadap apa yang mereka gunakan dan terdapat pula faktor lingkungan yang membuat prasangka tersebut terjadi. Prasangka merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu (Gerugan, 2010).

Hal ini dapat diartikan bahwa pengguna media sosial seperti aplikasi Tik Tok memiliki penilaian tersendiri terhadap aplikasi tersebut sebelum mereka menggunakannya misalnya mereka memilih Tiktok Kendati demikian pembelajaran jarak jauh ini masih terkendala dengan kualitas internet, fasilitas yang dimiliki masing-masing mahasiswa, dan sebagainya. Aplikasi Tiktok ini belum bisa dikaitkan dengan meningkatnya prestasi belajar mahasiswa, karena masih banyak faktor yang perlu diteliti lagi, seperti kemampuan dosen dalam mengolah pembelajaran daring dan tingkat pemahaman masing-masing mahasiswa dalam menerima materi pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi Tiktok pada mahasiswa Universits Indraprasta PGRI bisa dikatakan efektif. Walaupun masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Aplikasi Tiktok termasuk mudah digunakan bisa diakses melalui *smartphone* maupun melalui komputer atau laptop. Berdasarkan hasil analisis data, presentase indikator keefektifan penggunaan aplikasi Tiktok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Indikator Efektivitas Aplikasi Zoom

No	Indikator	Presentase
1.	Penerapan Aplikasi Tiktok	82,37%
2.	Penerimaan terhadap aplikasi Aplikasi Tiktok	86,16%
3.	Kegunaan Aplikasi Tiktok	85,24%
4.	Pengaruh sosial terhadap penggunaan Aplikasi Tiktok	74,51%

Berikut gambaran materi efektivitas pemanfaatan aplikasi Tiktok jika ditampilkan.



Gambar 1. Gambaran materi efektivitas pemanfaatan aplikasi Tiktok

Berikut pemaparan dari keempat indikator efektivitas pemanfaatan aplikasi Tiktok. Penerapan aplikasi Tiktok, hasil presentase menunjukkan 82,37% responden menerapkan aplikasi Tiktok dalam pembelajaran jarak jauh, dengan aplikasi Tiktok responden jadi lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, materi dapat disampaikan secara jelas dan terjadi diskusi langsung jika ada materi yang belum jelas. Kelebihan aplikasi Tiktok, yaitu aktivitas pembelajaran dapat direkam dan diputar ulang jika peserta didik akan mempelajarinya kembali. Aplikasi Tiktok dapat diunduh secara gratis memungkinkan diikuti samapai 100 partisipan, dan dapat menjadwalkan pembelajaran lewat future jadwal (*Schedule*). Selain kelebihan yang sudah disebutkan, aplikasi Tiktok juga memiliki kekurangan, yaitu aplikasi Tiktok akan otomatis mati dalam waktu 40 menit jika memanfaatkan akun yang gratis. Kebanyakan lembaga pendidikan sekarang ini sudah memiliki akun aplikasi Tiktok yang berbayar, sehingga tidak perlu khawatir lagi pembelajaran terhenti karena aplikasi tertutup.

Sebanyak 86,16% responden menerima adanya aplikasi Tiktok dalam pembelajaran jarak jauh, aplikasi Tiktok mudah dipelajari dalam penggunaannya. Kejelasan dan keserasian antara suara, gambar, dan tulisan sebagai media komunikasi, masih tergantung dengan kekuatan *signal* dan penggunaan provider di masing-masing tempat. Hasil pengukuran yang dilakukan oleh Akamai, perusahaan jaringan delivery content global menyebutkan bahwa kecepatan koneksi internet rata-rata di Indonesia adalah 772 kbps, cukup rendah dibandingkan rata-rata kecepatan koneksi internet global yang mencapai 2,3 Mbps (Rosyid *et al.*, 2020).

Kesimpulan

Masa pandemi covid-19 pemanfaatan aplikasi Tiktok cukup efektif terlihat dari hasil presentase kuisioner yang menunjukkan rata-rata di atas 80%, efektif di sini yaitu efektif dalam waktu, tempat, dan efektif untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 karena dengan media aplikasi Tiktok dosen dan mahasiswa bertatap muka tidak secara lansung melainkan mellalui perantara layar monitor dan dukungan fasilitas internet. Peranan dosen tidak berbeda jauh antara pembelajaran luring maupun daring, dosen berkewajiban mengajar, mendidik, dan membimbing mahasiswa. Dosen juga harus berkreasi dan berinovasi dalam mengemas pembelajaran daring. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatn aplikasi Tiktok, diantaranya ketersediaan kuota internet dan provider yang dipilih menunjang kestabilan gambar dan suara saat

pembelajaran jarak jauh sistem daring. Kemudian pengemasan materi yang menarik juga diperlukan agar pembelajaran tidak membosankan sehingga materi ajar dapat diterima peserta didik dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C. dan S.K. Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon ,Inc. USA.
- Gerungan. 2010. “*Psikologi Komunikasi?*”. Bandung: Rafika Aditama.
- Hasiholan, TP., Pratami, R. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid-19. *Communiverse : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 70-80
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- Mahanani, P. A. (2015). Relasi Facebook Dengan Budaya Pop Dalam Perspektif Cultural Studies. *Dialogia*, 13(1), 79-88
- Marbun, P. (2021). DISAIN PEMBELAJARAN ONLINE PADA ERA DAN PASCA COVID-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Purnamasari, A & Agustin, V. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibernetika*. 11(2), 115-132
- Putra, N. P. (2020). Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Menggunakan Aplikasi Zoom Dan Whatsapp Group Di Era New Normal Pada Warga Belajar Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Bina Insani. *JIPSINDO*, 7(2), 162–176. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34939>
- Putria, H., Maulana, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 861–872.
- Rosyid, N. M., Thohari, I., & Lismanda, Y. F. (2020). Penggunaan Aplikasi Zoom Cloud Meetings Dalam Kuliah Statistik Pendidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(11), 47–52.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Santi, N.N. (2017) . Dampak *Kecenderungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(3), 220-228
- Setiani, A. (2020). Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom Di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19. *Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom Di Masa Pandemi Dan Setelah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. Retrieved from http://www.academia.edu/download/64015904/M_Darul_Aksan_F.pdf
- Soraya, I. (2017). Personal Branding Laudya Cynthia Bella Melalui Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Bandungmakuta). *Jurnal Komunikasi*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/JKOM.V8I2.2654>.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 1(1), Januari 2017: Page 15-26

